



## REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KECERDASAN ARTIFISIAL: TANTANGAN ETIS DAN STRUKTUR OTORITAS PENGETAHUAN

Farkhatul Ummi<sup>1</sup>, Jamil Suprihatiningrum<sup>2</sup>, Sofia Yunus Putri<sup>3</sup>, Agustina Septiani  
Salsabila<sup>4</sup>, Anggun Windi Astuti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email : [24204011050@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011050@student.uin-suka.ac.id)<sup>1</sup>, [jamil.suprihatiningrum@uin-suka.ac.id](mailto:jamil.suprihatiningrum@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>,  
[24204011062@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011062@student.uin-suka.ac.id)<sup>3</sup>, [25204012046@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204012046@student.uin-suka.ac.id)<sup>4</sup>,  
[24204011013@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204011013@student.uin-suka.ac.id)<sup>5</sup>

Corresponding Author: Farkhatul Ummi

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v33i1.5316>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : (Maret 11, 2026)

Revised : (April 21, 2026)

Accepted : (Juni 30, 2026)

#### Keywords

*Artificial Intelligence,  
Islamic Education,  
Islamic Epistemology,  
Technology Ethics,  
Tarbiyah Paradigm*

#### Kata Kunci

*Artificial Intelligence,  
Pendidikan Islam,  
Epistemologi Islam,  
Etika Teknologi,  
Paradigma Tarbiyah*

### ABSTRACT

*The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the structure of knowledge production within global education systems, including Islamic education. This study aims to philosophically examine the epistemological, ethical, and pedagogical implications of AI integration and to propose a reconstructed tarbiyah paradigm responsive to digital transformation. Employing a qualitative systematic literature review of scholarly publications from 2022–2025 and international AI ethics policy documents, the findings indicate that AI may shift epistemic authority from educators to algorithms, generate algorithmic bias, intensify datafication, and challenge academic integrity. Nevertheless, AI also presents opportunities for pedagogical transformation through adaptive learning systems and personalized feedback (Holmes, 2024). This article proposes a hierarchical epistemic framework revelation, reason, and technology grounded in maqasid al-shari'ah, positioning AI as a facilitative instrument rather than a normative authority within Islamic education.*

### ABSTRAK

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah struktur produksi pengetahuan dalam sistem pendidikan global, termasuk dalam Pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis secara filosofis implikasi epistemologis, etis, dan pedagogis integrasi AI serta merumuskan rekonstruksi paradigma tarbiyah yang relevan dengan transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur sistematis terhadap publikasi ilmiah periode 2022–2025 dan dokumen kebijakan internasional mengenai etika AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI berpotensi menggeser struktur otoritas epistemik dari guru kepada algoritma, memunculkan risiko bias data, datafikasi pendidikan, serta tantangan integritas akademik. Namun demikian, AI juga menawarkan

peluang transformasi pedagogis melalui personalisasi pembelajaran dan sistem evaluasi adaptif (Holmes, 2024). Artikel ini menawarkan model rekonstruksi paradigma tarbiyah berbasis hierarki epistemik wahyu, akal, dan teknologi dalam kerangka maqāsid al-syari'ah. Pendekatan ini menegaskan bahwa AI harus diposisikan sebagai instrumen fasilitatif yang tunduk pada nilai, bukan sebagai otoritas normatif dalam Pendidikan Islam.

## Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, dunia pendidikan mengalami perubahan yang sangat cepat seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Jika sebelumnya digitalisasi hanya berfungsi sebagai alat bantu, kini perannya semakin penting dan menjadi bagian utama dalam sistem pendidikan modern. Salah satu perkembangan yang paling menonjol adalah hadirnya Artificial Intelligence (AI), terutama generative AI, yang mampu menghasilkan teks, menganalisis data, serta memberikan respons secara otomatis. Dalam praktik pendidikan, teknologi ini tidak hanya digunakan untuk tugas administratif, tetapi juga mulai dimanfaatkan dalam penyusunan materi ajar, analisis hasil belajar, serta pemberian umpan balik yang lebih personal kepada peserta didik (Holmes dkk., 2019a).

Perkembangan tersebut juga mulai dirasakan dalam lembaga Pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan. Berbagai platform pembelajaran berbasis AI, sistem asesmen adaptif, hingga aplikasi generatif mulai digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, berbeda dengan pendidikan umum yang lebih menekankan efisiensi dan capaian akademik, Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan kesadaran spiritual (Hajri, 2023). Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral. Ilmu selalu berkaitan dengan nilai, tanggung jawab moral, dan tujuan hidup manusia. Pengetahuan tidak hanya dilihat dari sisi benar atau salah secara logika, tetapi juga dari manfaat dan dampaknya terhadap kehidupan. Oleh karena itu, setiap perkembangan dalam sistem pengetahuan, termasuk yang dihasilkan oleh teknologi, perlu dikaji secara kritis agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam (Masroom, 2024).

Di sinilah muncul persoalan ketika AI mulai digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. AI bekerja dengan cara mengolah data dalam jumlah besar dan menghasilkan jawaban berdasarkan pola bahasa dan statistik, bukan berdasarkan pemahaman makna atau pertimbangan nilai. Dengan kata lain, AI tidak memiliki kesadaran moral maupun tanggung jawab terhadap informasi yang dihasilkannya (Floridi, 2023). Jika dikaitkan dengan epistemologi Islam, kondisi ini menjadi cukup problematis. Dalam Islam, sumber pengetahuan memiliki hierarki yang jelas, yaitu wahyu sebagai sumber utama, akal sebagai alat berpikir, dan pengalaman sebagai pendukung. Selain itu, dalam tradisi keilmuan Islam dikenal konsep sanad, otoritas ulama, serta adab dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran suatu pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh isi, tetapi juga oleh sumber dan proses penyampaiannya (Sholihah dkk., 2026).

AI, dalam hal ini, tidak memiliki otoritas keilmuan sebagaimana guru atau ulama. Ia tidak memiliki sanad, tidak memiliki pengalaman spiritual, dan tidak terikat pada tanggung jawab moral. Ketika peserta didik mulai menjadikan AI sebagai sumber utama dalam memahami persoalan agama, maka terjadi pergeseran dalam cara memperoleh pengetahuan. Proses belajar yang sebelumnya bersifat dialogis dan berjenjang dapat berubah menjadi instan dan individual (Latifah, 2025). Selain persoalan epistemologi, penggunaan AI juga menimbulkan tantangan etika. Salah satu yang paling sering dibahas adalah masalah bias data. Sistem AI bekerja berdasarkan data yang tersedia, sehingga jika data tersebut tidak seimbang atau memiliki kecenderungan tertentu, maka hasil yang diberikan juga bisa bias. Dalam konteks

pendidikan, hal ini dapat memengaruhi cara peserta didik memahami suatu materi, termasuk dalam memahami ajaran agama yang memiliki banyak perbedaan pendapat (Carney, 2022a).

Isu lain yang tidak kalah penting adalah integritas akademik. Generative AI memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara cepat tanpa melalui proses belajar yang sebenarnya. Hal ini dapat mengurangi nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam belajar. Dalam Pendidikan Islam, kondisi ini menjadi lebih serius karena proses mencari ilmu bukan hanya untuk mendapatkan hasil, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan adab (Macgilchrist dkk., 2025). Namun demikian, AI tidak dapat dipandang sepenuhnya sebagai ancaman. Teknologi ini juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. AI dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan belajar siswa, memberikan umpan balik yang lebih cepat, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal. Dengan pemanfaatan yang tepat, AI justru dapat memperkuat proses pembelajaran, bukan menggantikannya (Holmes dkk., 2019b).

Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan AI, tetapi pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan ditempatkan dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam perlu merespons perkembangan ini secara bijak, tidak menolak secara mutlak, tetapi juga tidak menerima tanpa pertimbangan kritis. Di sinilah pentingnya upaya untuk merekonstruksi paradigma tarbiyah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sejauh ini, kajian tentang AI dalam pendidikan masih banyak berfokus pada aspek teknis dan efektivitas pembelajaran. Kajian yang mengaitkan AI dengan epistemologi Islam dan paradigma tarbiyah masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan pendekatan konseptual yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan teknologi dalam satu kerangka yang utuh. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan Pendidikan Islam yang tetap berpegang pada nilai, namun mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dampak AI terhadap struktur epistemologi Pendidikan Islam, (2) mengidentifikasi tantangan etika dan pedagogis yang muncul, serta (3) merumuskan model rekonstruksi paradigma tarbiyah yang sesuai dengan era kecerdasan artifisial.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur sistematis. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan menganalisis secara konseptual dan kritis integrasi (AI) dalam Pendidikan Islam serta implikasi epistemologis dan etis yang menyertainya. Studi literatur sistematis memungkinkan peneliti memetakan tren pemikiran, mengidentifikasi kesenjangan konseptual, serta menyusun sintesis teoretis secara terstruktur (Arifin, 2025). Sumber data penelitian diperoleh dari jurnal internasional terindeks Scopus dan Web of Science serta jurnal nasional terakreditasi SINTA yang terbit pada rentang 2022-2025. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen kebijakan internasional seperti OECD AI and the Future of Education (Ullah dkk., 2024) dan Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence (Carney, 2022b) sebagai rujukan normatif dalam analisis etika teknologi. Kata kunci yang digunakan dikombinasikan dengan operator Boolean berikut: “Artificial Intelligence” AND “Education”, “AI ethics” AND “education”; “Generative AI” AND “higher education”; “Islamic education” AND “technology”; “Epistemology” AND “Islamic education”. Literatur dipilih berdasarkan kriteria pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi pemilihan literatur**

<b>Kriteria Inklusi</b>	<b>Kriteria Eksklusi</b>
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Artikel jurnal terindeks Scopus, WoS, atau SINTA 1-2.</li><li>2. Fokus pada AI dalam pendidikan, etika AI, atau epistemologi pendidikan.</li><li>3. Artikel konseptual, kebijakan, atau studi empiris yang relevan.</li><li>4. Terbit pada 2022-2025.</li><li>5. Tersedia teks lengkap</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Artikel non-akademik atau opini populer.</li><li>2. Studi teknis komputasional tanpa relevansi pedagogis.</li><li>3. Artikel di luar domain pendidikan.</li></ol>

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi artikel menggunakan database akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan ScienceDirect menghasilkan 127 artikel. Kedua, seleksi literatur berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi (terindeks Scopus/WoS/Sinta) serta tahun terbit (2022-2025), sehingga diperoleh 54 artikel yang memenuhi kriteria awal. Ketiga, dilakukan proses penyaringan lanjutan dan klasifikasi, sehingga diperoleh 33 artikel utama yang dianalisis secara mendalam dan dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu: (1) implikasi epistemologis AI, (2) tantangan etika dan tata kelola teknologi, dan (3) transformasi pedagogis dalam pendidikan berbasis AI (Holmes & Miao, 2023a).

Teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik-kritis. Pada tahap awal, peneliti melakukan reduksi data untuk mengidentifikasi gagasan pokok dari setiap literatur. Selanjutnya dilakukan kategorisasi tematik untuk menemukan pola argumentasi yang berulang maupun perbedaan perspektif antarpeneliti. Tahap akhir berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka rekonstruksi paradigma tarbiyah berbasis hierarki otoritas pengetahuan dan maqāṣid al-syari'ah.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari literatur pendidikan umum, etika teknologi, dan kajian epistemologi Islam. Pendekatan komparatif ini penting agar sintesis yang dihasilkan tidak bersifat parsial, melainkan mampu menjembatani diskursus teknologi modern dengan fondasi normatif Pendidikan Islam. Dengan desain metodologis ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif. Studi literatur sistematis memungkinkan peneliti merumuskan model konseptual yang argumentatif dan relevan dengan dinamika transformasi digital dalam Pendidikan Islam.

## **Hasil dan Pembahasan**

Integrasi AI, terutama generative AI, dalam pendidikan sebetulnya menandai pergeseran yang lebih dalam daripada sekadar adopsi perangkat baru dalam ruang kelas. Pada level struktur, AI menggeser logika bagaimana pengetahuan diproduksi, diedarkan, dan diakui sebagai "sah", yakni dari pola pedagogi yang menuntut proses belajar bertahap (membaca-memahami-mengolah-mengargumentasi) menuju pola produksi wacana instan berbasis komputasi linguistik. UNESCO menegaskan bahwa GenAI membawa konsekuensi serius terkait tata kelola, literasi, privasi, dan integritas akademik; karenanya diperlukan pendekatan kebijakan yang segera sekaligus jangka panjang agar pendidikan tetap berorientasi manusia (human-centred) (Holmes & Miao, 2023b). Di titik ini, AI tidak bisa dipahami hanya sebagai "alat bantu"; ia berfungsi sebagai epistemic mediator, perantara yang ikut membentuk apa yang

dianggap sebagai pengetahuan, bagaimana siswa memvalidasi kebenaran, dan bagaimana otoritas penjelasan beroperasi.

Dalam konteks Pendidikan Islam, kompleksitasnya berlipat karena ilmu tidak diposisikan netral, melainkan terikat pada adab, amanah, dan orientasi transenden. Tradisi tarbiyah (dan terutama gagasan ta'dīb dalam filsafat pendidikan Islam) memandang proses belajar sebagai pembentukan manusia beradab, bukan sekadar akumulasi informasi atau keterampilan teknis. Kerangka semacam ini membuat persoalan AI tidak berhenti pada “apakah efektif meningkatkan hasil belajar,” tetapi bergeser ke pertanyaan epistemologis: “bagaimana AI mengubah relasi manusia dengan sumber pengetahuan, dan bagaimana perubahan itu berimplikasi terhadap legitimasi ilmu dan pembentukan karakter pencari ilmu.” Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat melalui adab, sehingga krisis pendidikan pada dasarnya adalah krisis adab dan kekeliruan memosisikan ilmu. Perspektif ini membantu membaca AI bukan sekadar inovasi pembelajaran, tetapi sebagai ujian terhadap tatanan nilai yang menyanggah pendidikan Islam (Daud (Wan), 2022a).

Berdasarkan sintesis literatur dan dokumen kebijakan global terkini, integrasi AI dapat dianalisis melalui empat dimensi yang saling terkait: (1) transformasi struktur produksi pengetahuan, (2) pergeseran otoritas epistemik, (3) tantangan etika dan tata kelola (bias, datafikasi, privasi, integritas), serta (4) peluang rekonstruksi pedagogi berbasis nilai. Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri; ia membentuk “jaringan kausal” yang menjelaskan mengapa respons Pendidikan Islam terhadap AI tidak memadai jika hanya berupa pelatihan penggunaan aplikasi atau aturan plagiarisme yang sempit. Yang dibutuhkan adalah rekonstruksi cara berpikir (paradigma) tentang ilmu, otoritas, dan teknologi dalam konteks pendidikan yang berorientasi nilai (Lyell, 2024).

Dengan demikian, respons terhadap integrasi AI dalam Pendidikan Islam tidak dapat dibatasi pada aspek teknis, seperti pelatihan penggunaan aplikasi atau regulasi plagiarisme semata. Diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih fundamental, yang mencakup penataan ulang relasi antara manusia, teknologi, dan pengetahuan. Dalam hal ini, AI harus diposisikan secara proporsional sebagai instrumen yang mendukung proses pembelajaran, bukan menggantikan peran manusia sebagai subjek utama dalam pencarian ilmu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip epistemologi Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekati diri kepada kebenaran yang hakiki, bukan sekadar alat untuk mencapai efisiensi atau produktivitas semata. Oleh karena itu, integrasi AI dalam Pendidikan Islam idealnya diarahkan pada penguatan adab digital, literasi kritis, serta kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, sehingga transformasi yang terjadi tidak menggerus nilai, tetapi justru memperkuat fondasi moral dan spiritual pendidikan.

### **AI dan Transformasi Struktur Produksi Pengetahuan: dari “refleksi” ke “regenerativitas”.**

Dalam tradisi pendidikan, produksi pengetahuan idealnya lahir dari proses refleksi, argumentasi, dan pertanggungjawaban moral. Siswa tidak hanya “menghasilkan teks”, tetapi membangun pemahaman melalui pembacaan, penalaran, verifikasi, dialog, dan revisi. Generative AI mengganggu bangunan pengetahuan ini karena ia memungkinkan keluaran (output) hadir lebih cepat daripada pemahaman (understanding). Secara praktis, siswa dapat memperoleh ringkasan, kerangka, atau esai yang terlihat koheren tanpa melewati tahapan pencernaan pengetahuan yang lazim. UNESCO secara eksplisit menempatkan persoalan ini dalam isu integritas akademik, literasi, dan desain asesmen, karena GenAI dapat mengaburkan batas antara kemampuan menulis dengan kemampuan memahami. Ini mengindikasikan bahwa

perubahan yang terjadi bukan hanya pada “cara belajar”, tetapi pada “cara pengetahuan tampak seperti pengetahuan” dalam lingkungan pendidikan (Holmes & Miao, 2023c).

Analisis filosofis Floridi membantu menajamkan problem ini. Ia menyatakan bahwa model generatif dapat bertindak seperti agen linguistik yang sangat piawai tanpa benar-benar memiliki inteligensi dan pemahaman sebagaimana manusia memahaminya; mesin bekerja melalui pemrosesan pola dan probabilitas, bukan intensionalitas makna (Hidayat dkk., 2025). Konsekuensi pendidikan dari tesis ini jelas: jika pendidikan menerima produk AI sebagai padanan dari pengetahuan substantif, maka pendidikan berisiko menyamakan koherensi bahasa dengan koherensi epistemik. Dalam Pendidikan Islam, penyamaan semacam ini problematik karena ilmu tidak hanya diukur oleh “benar-salah informasi” tetapi juga oleh proses yang melibatkan niat, adab, dan tanggung jawab. Dengan kata lain, AI memperkuat kondisi yang dapat disebut epistemic shortcut: jalur pintas menuju produk pengetahuan tanpa pematangan subjek pencari ilmu. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa ilmu harus diperoleh melalui proses yang benar agar membentuk manusia beradab (Ahmed, 2018). Dengan demikian, penggunaan AI tanpa kontrol dapat mendorong munculnya “jalan pintas epistemik” (epistemic shortcut), yaitu memperoleh hasil tanpa melalui proses pembentukan intelektual yang memadai.

Lebih jauh, transformasi struktur produksi pengetahuan menciptakan fenomena “kompetensi semu” (false mastery): siswa tampak mampu karena dapat menyajikan jawaban terstruktur, padahal kompetensi metakognitif (menilai argumen, membedakan bukti, menguji validitas) tidak berkembang sebanding. OECD, dalam pembahasan transformasi ekosistem digital pendidikan dan tata kelolanya, menekankan pentingnya governance dan kapasitas manusia dalam ekosistem digital, bukan sekadar ketersediaan teknologi (Development, 2023a). Jika ekosistem pembelajaran tidak didesain ulang (assessment, kurikulum, literasi), maka AI berpotensi menghasilkan “produksi teks masif” yang mengurangi latihan berpikir kritis. Dalam pembacaan tarbiyah, ini bukan semata masalah kognitif, tetapi masalah pembentukan diri (formation), karena proses belajar yang bermakna mensyaratkan keterlibatan akal dan disiplin diri, bukan hanya keberhasilan menghasilkan artefak tertulis (Alim dkk., 2025).

### **Pergeseran Otoritas Epistemik: dari sanad/otoritas guru ke mediasi algoritmik**

Dimensi kedua yang penting dalam kajian AI di pendidikan adalah pergeseran otoritas pengetahuan. Dalam Pendidikan Islam, otoritas ilmu dibangun melalui sumber yang jelas (teks), otoritas keilmuan (ulama atau guru), metode yang sah (ijtihad atau istinbath), serta etika (adab). Artinya, pengetahuan tidak dinilai dari kecepatan menjawab, tetapi dari kemampuan mempertanggungjawabkan kebenaran secara ilmiah dan moral. Kehadiran AI yang mampu memberikan jawaban secara cepat mulai menggeser fungsi tersebut dari guru ke sistem teknologi. Namun, persoalan utamanya bukan sekadar siapa yang memberi informasi, melainkan bagaimana siswa menentukan bahwa suatu jawaban itu benar dan layak dipercaya. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi menyentuh struktur legitimasi pengetahuan dalam pendidikan (Zawacki-Richter dkk., 2019).

Kritik terhadap fenomena ini disampaikan oleh Neil Selwyn yang menilai bahwa pembahasan AI dalam pendidikan sering terlalu berfokus pada inovasi, tetapi kurang kritis terhadap dampak sosial dan batasannya. Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui logika algoritma, karena di dalamnya terdapat relasi manusia, nilai, dan dimensi sosial yang kompleks (Selwyn, 2019). Dalam perspektif Pendidikan Islam, kondisi ini dapat dipahami sebagai pergeseran dari relasi pedagogis yang bersifat dialogis (guru–murid) menjadi relasi teknis (user–system). Padahal, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak melalui keteladanan dan bimbingan.

Dalam hal ini, AI hanya mampu menyediakan informasi, tetapi tidak dapat menggantikan proses pembinaan moral seperti tazkiyah dan pembentukan adab (Daud (Wan), 2022b).

Pergeseran otoritas juga dapat dibaca sebagai peluang untuk memperjelas ulang fungsi guru: dari “sumber informasi utama” menjadi “mediator nilai dan penjamin legitimasi otoritas pengetahuan”. Al-Attas menempatkan pendidikan sebagai pembentukan adab dan penempatan ilmu pada tempatnya; maka dalam ekosistem AI, peran guru justru makin krusial sebagai pihak yang mengajarkan cara menilai, memilah, dan menempatkan pengetahuan (Nik & Yaacob, 2013). Dengan kata lain, AI memaksa Pendidikan Islam melakukan re-artikulasi otoritas: bukan lagi otoritas karena kelangkaan informasi, melainkan otoritas karena kapasitas membimbing penilaian moral-epistemik dalam banjir informasi. Ini menggeser fokus kurikulum dari sekadar konten menuju literasi epistemik: kemampuan membedakan dalil, memahami konteks, mengenali perbedaan pendapat, dan menilai argumen, kompetensi yang tidak bisa digantikan output instan.

### **Tantangan Etika dan Tata Kelola: bias, privasi, datafikasi, integritas**

Dimensi ketiga adalah etika yang bersifat struktural, bukan insidental. Bias algoritmik bukan sekadar “kesalahan jawaban”, tetapi konsekuensi dari data pelatihan, desain, dan kepentingan yang membentuk sistem. Dalam konteks pendidikan, bias berimplikasi pada representasi pengetahuan: perspektif apa yang lebih dominan, suara mana yang terpinggirkan, dan bagaimana “kebenaran” dibingkai. UNESCO menempatkan fairness, transparansi, akuntabilitas, dan human oversight sebagai prinsip kunci etika AI, menunjukkan bahwa isu etika tidak dapat diserahkan pada “niat baik pengguna” semata, melainkan memerlukan kerangka tata kelola. Untuk Pendidikan Islam, ini berarti: jika AI digunakan untuk materi keagamaan, ada risiko reduksi kompleksitas, misalnya perbedaan mazhab, konteks asbab al-nuzul, atau variasi penafsiran, menjadi jawaban tunggal yang tampak pasti. Secara epistemologis, jawaban tunggal semacam itu problematik karena tradisi keilmuan Islam justru mengakui spektrum ijtihad dan pluralitas pendapat pada banyak isu.

Selain bias, datafikasi pendidikan menjadi tantangan serius. Ketika proses belajar dimetrikkan menjadi data (klik, waktu, skor, pola respons), ada risiko reduksi dimensi pendidikan yang tidak mudah diukur: niat, adab, kepekaan moral, dan pertumbuhan spiritual. UNESCO dalam Guidance GenAI menekankan perlunya perlindungan data, tata kelola yang jelas, dan kehati-hatian dalam penggunaan GenAI pada kelompok rentan, termasuk aspek privasi dan dampak sosialnya (Diktiristek, 2024b). Sementara itu OECD menekankan bahwa transformasi digital pendidikan menuntut governance ekosistem, bukan hanya perangkat, agar tujuan pendidikan tidak digeser menjadi sekadar optimasi indikator (Kausar & Ihsan, 2025). Dalam Pendidikan Islam, tekanan pada indikator bisa menggeser orientasi dari pembentukan insan beradab menjadi performativitas akademik. Ini berbahaya karena nilai tarbiyah tidak identik dengan efisiensi; ia menuntut kualitas relasi, proses, dan pembiasaan moral.

Isu integritas akademik juga harus dibaca lebih luas daripada plagiarisme. Dengan GenAI, “kepengarangan” menjadi kabur: siapa sebenarnya subjek pengetahuan? UNESCO memosisikan literasi AI dan penataan asesmen sebagai respons kunci, karena pendidikan harus memastikan bahwa penilaian mengukur pemahaman manusia, bukan sekadar kualitas output teks. Dalam kerangka adab, integritas bukan hanya soal melanggar aturan, tetapi soal pembentukan karakter ilmiah: kejujuran, kesungguhan, tanggung jawab, dan disiplin intelektual. Jika AI mempercepat hasil tetapi melemahkan proses, maka tantangan etika utamanya adalah melemahnya virtue epistemology, kebajikan-kebajikan pencari ilmu yang selama ini menjadi jantung pendidikan Islam.

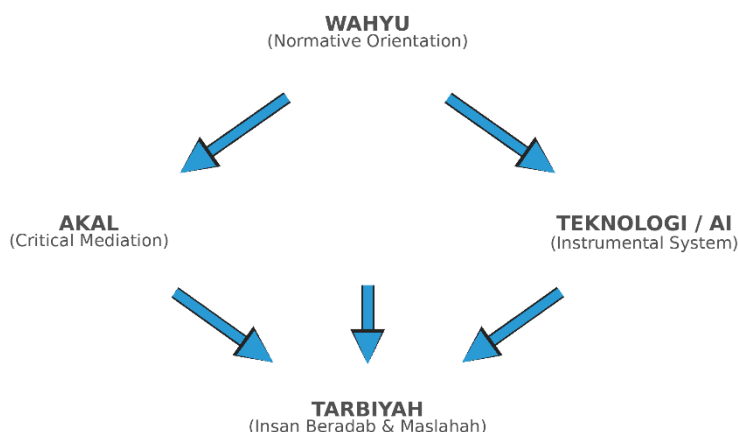
### **Peluang Rekonstruksi Pedagogi Berbasis Nilai: AI sebagai instrumen, bukan otoritas**

Meskipun demikian, membaca AI semata sebagai ancaman akan menghasilkan respons defensif dan tidak produktif. UNESCO, baik dalam *Guidance GenAI* maupun *Recommendation on the Ethics of AI*, menekankan bahwa teknologi harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia melalui kebijakan, literasi, dan desain yang akuntabel (Hilmi & Hilmi, 2026). Di titik ini, peluang utama AI bagi Pendidikan Islam adalah penguatan fungsi pedagogi yang selama ini terbebani aspek administratif: personalisasi umpan balik, diferensiasi materi, dan dukungan pembelajaran adaptif, selama AI tidak mengambil alih posisi otoritas normatif. Artinya, AI dapat menjadi enabler bagi kualitas pembelajaran, tetapi tidak boleh menjadi “hakim kebenaran” dalam isu nilai dan agama.

Meskipun berbagai tantangan tersebut nyata, AI juga menawarkan peluang transformasi pedagogis. Sistem adaptif dapat membantu diferensiasi pembelajaran dan memberikan umpan balik yang lebih presisi, sehingga guru memiliki ruang lebih besar untuk interaksi pedagogis yang bermakna (Zawacki-Richter et al., 2019). Namun, peluang ini hanya dapat dimanfaatkan secara produktif jika AI ditempatkan dalam struktur nilai yang jelas. Rekonstruksi paradigma tarbiyah yang diajukan dalam penelitian ini menempatkan AI dalam struktur otoritas pengetahuan yang normatif: wahyu sebagai sumber nilai tertinggi, akal sebagai instrumen verifikasi kritis, dan teknologi sebagai alat fasilitatif. Dalam model ini, AI tidak diposisikan sebagai otoritas epistemik, melainkan sebagai instrumen yang tunduk pada prinsip *maqāsid al-syari’ah*. Pendekatan ini memungkinkan integrasi teknologi tanpa menggeser orientasi normatif pendidikan Islam. Dengan demikian, persoalannya bukan menerima atau menolak AI secara absolut, melainkan memastikan bahwa penggunaannya selaras dengan tujuan pembentukan insan beradab.

Secara keseluruhan, integrasi AI dalam Pendidikan Islam menghadirkan paradoks: ia memperluas kapasitas pedagogis sekaligus menguji konsistensi epistemologis dan etis. Transformasi digital hanya dapat diarahkan pada kemaslahatan jika disertai dengan rekonstruksi paradigma yang menegaskan kembali struktur legitimasi ilmu dan peran guru sebagai mediator nilai. Tanpa kerangka normatif yang kuat, AI berpotensi menciptakan krisis otoritas dan reduksi makna ilmu; namun dengan penempatan yang tepat, ia dapat menjadi sarana yang memperkuat kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas transformasi epistemik yang dihasilkan oleh integrasi AI, pendekatan konseptual yang bersifat tunggal dan linear tidak memadai untuk menjelaskan dinamika yang terjadi. Di satu sisi, Pendidikan Islam memerlukan struktur legitimasi normatif yang jelas agar teknologi tidak mengambil alih otoritas epistemik. Di sisi lain, realitas interaksi digital bersifat dialogis, sirkular, dan terus berubah, sehingga memerlukan model yang mampu menangkap relasi dinamis antara wahyu, akal, dan teknologi. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya menawarkan model struktural-hierarkis sebagai penegasan otoritas nilai, tetapi juga mengembangkan model relasional non-linear untuk menjelaskan bagaimana interaksi epistemik berlangsung dalam praktik pendidikan di era AI (lihat Gambar 1).



**Gambar 1. Model relasi non-linier: interaksi epistemik dalam Pendidikan Islam dan AI**

### **Menuju Kerangka Normatif-Relasional Struktur Pengetahuan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Artifisial**

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan bukan sekadar persoalan adopsi teknologi, melainkan perubahan pada struktur produksi, legitimasi, dan distribusi pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan Islam, perubahan ini menyentuh fondasi cara ilmu dipahami, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan. Pendekatan yang terlalu linear dan bertingkat memang penting untuk menjaga stabilitas nilai, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan dinamika interaksi antara guru, peserta didik, dan sistem AI yang berlangsung secara simultan dan dialogis. Oleh karena itu, artikel ini mengusulkan suatu kerangka normatif-relasional sebagai sintesis antara struktur legitimasi nilai dan dinamika interaksi digital.

Kerangka ini bertumpu pada empat komponen yang saling berelasi: wahyu sebagai horizon normatif, akal sebagai mediasi kritis, teknologi sebagai sistem instrumental adaptif, dan tarbiyah sebagai tujuan integratif. Keempat komponen tersebut tidak dipahami sebagai susunan mekanis yang kaku, melainkan sebagai jaringan yang saling memengaruhi, di mana legitimasi pengetahuan terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara nilai, rasionalitas, dan teknologi. Wahyu dalam kerangka ini diposisikan sebagai horizon normatif yang membingkai seluruh aktivitas keilmuan. Ia tidak sekadar menjadi sumber teks, tetapi menjadi orientasi makna dan tujuan pendidikan. Dalam konteks AI, wahyu berfungsi sebagai parameter evaluatif yang menilai apakah penggunaan teknologi mendukung tujuan pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan dalam prinsip *maqāsid al-syari'ah*. Dengan demikian, legitimasi penggunaan AI tidak ditentukan oleh kecanggihannya, melainkan oleh kesesuaiannya dengan nilai dan kemaslahatan.

Akal menempati posisi sentral sebagai mediator kritis dalam kerangka ini. Akal berfungsi menjembatani wahyu dan teknologi melalui proses interpretasi, verifikasi, dan penilaian kontekstual. Ketika AI menghasilkan jawaban atau argumentasi, penerimaan terhadap informasi tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses penalaran yang mempertimbangkan kesesuaian dengan sumber otoritatif dan prinsip normatif. Dalam situasi di mana AI mampu menyajikan jawaban yang koheren dan meyakinkan, peran akal menjadi semakin penting untuk membedakan antara keakuratan bahasa dan kebenaran yang dapat

dipertanggungjawabkan. Integrasi AI dengan demikian justru menuntut penguatan kapasitas berpikir kritis dan literasi ilmiah, bukan pelemahannya.

Teknologi, termasuk AI, dipahami sebagai sistem instrumental yang memiliki kemampuan generatif dan adaptif yang tinggi. Ia dapat memperluas akses referensi, mendukung personalisasi pembelajaran, serta membantu analisis capaian belajar. Namun teknologi tidak memiliki legitimasi nilai secara inheren. Ia memperoleh legitimasi melalui proses penilaian rasional dan orientasi normatif yang jelas. Dalam kerangka ini, AI bukan ancaman yang harus ditolak, tetapi juga bukan otoritas yang berdiri sendiri. Ia menjadi bagian dari struktur pengetahuan yang terus dinegosiasikan dan diarahkan agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Komponen terakhir adalah tarbiyah sebagai tujuan integratif. Tarbiyah tidak dipahami sebagai sekadar keberhasilan akademik atau peningkatan skor evaluasi, melainkan sebagai pembentukan insan beradab yang memiliki integritas intelektual dan tanggung jawab moral. Keberhasilan integrasi AI diukur dari kontribusinya terhadap pembentukan karakter, penguatan kesadaran kritis, dan tercapainya kemaslahatan. Jika penggunaan AI memperkuat kemampuan berpikir, memperluas akses ilmu, dan menjaga integritas akademik, maka ia selaras dengan tujuan tarbiyah. Sebaliknya, jika ia menggeser orientasi nilai atau melemahkan proses refleksi, maka diperlukan koreksi normatif.

Kerangka normatif-relasional ini menjadi kontribusi utama artikel karena menempatkan AI dalam kerangka nilai Pendidikan Islam secara jelas dan terarah. Kerangka ini menunjukkan bahwa hubungan antara nilai, akal, dan teknologi tidak bersifat kaku, tetapi saling berinteraksi secara dinamis. Dengan menjaga orientasi normatif sekaligus memberi ruang adaptasi terhadap perkembangan teknologi, pendekatan ini menghindari sikap yang terlalu teknologis maupun terlalu defensif. Integrasi AI dipahami bukan sekadar penggunaan alat baru, melainkan penataan kembali cara pengetahuan dikelola dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Islam dapat merespons perkembangan digital tanpa kehilangan arah dan prinsip dasarnya.

## Kesimpulan

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam bukan sekadar persoalan penggunaan teknologi baru, melainkan perubahan pada cara pengetahuan diproduksi, digunakan, dan dinilai. AI dapat membantu personalisasi pembelajaran dan memperluas akses informasi, tetapi juga berpotensi melemahkan proses refleksi, integritas akademik, dan peran guru sebagai pembimbing nilai jika tidak dikelola secara tepat. Artikel ini menawarkan kerangka normatif-relasional yang menempatkan wahyu sebagai orientasi nilai, akal sebagai penilai kritis, teknologi sebagai alat bantu, dan tarbiyah sebagai tujuan akhir pendidikan. Dalam kerangka ini, AI tidak dipandang sebagai sumber otoritas pengetahuan, melainkan sebagai instrumen yang harus diarahkan sesuai dengan prinsip dan tujuan Pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, integrasi AI dapat dilakukan secara proporsional: terbuka terhadap inovasi, tetapi tetap berpegang pada nilai. Ke depan, diperlukan kajian empiris dan kebijakan institusional yang memastikan bahwa penggunaan AI benar-benar mendukung pembentukan insan beradab dan tidak menggeser tujuan dasar pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

Ahmed, F. (2018). An Exploration Of Naquib Al-Attas' Theory Of Islamic Education As Ta'dīb As An 'Indigenous' Educational Philosophy. *Educational Philosophy And Theory*, 50(8), 786–794.

- Alim, M. S., Oliy, R. A., Tue, N., & Hakeu, F. (2025). *Transformasi Birokrasi Pendidikan Di Era Digitalisasi*. Cv Eureka Media Aksara.
- Arifin, S. (2025). Artificial Intelligence Dan Transformasi Perilaku Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Perspektif Bf Skinner. *Journal Of Communication Studies*, 5(1), 01–20.
- Carney, S. (2022a). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract For Education: By Unesco, Paris, Unesco, 2021, 186 Pages, Isbn 978-92-3-100478-0* (Vol. 58, Nomor 4). Taylor & Francis.
- Carney, S. (2022b). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract For Education: By Unesco, Paris, Unesco, 2021, 186 Pages, Isbn 978-92-3-100478-0* (Vol. 58, Nomor 4). Taylor & Francis.
- Daud (Wan), M. N. W. (2022a). *Budaya Ilmu: Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*. Rzs-Casis, Hakim.
- Daud (Wan), M. N. W. (2022b). *Budaya Ilmu: Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*. Rzs-Casis, Hakim.
- Development, O. For E. C. And. (2023a). *Oecd Digital Education Outlook 2021 Pushing The Frontiers With Artificial Intelligence, Blockchain And Robots*. Oecd Publishing.
- Development, O. For E. C. And. (2023b). *Oecd Digital Education Outlook 2021 Pushing The Frontiers With Artificial Intelligence, Blockchain And Robots*. Oecd Publishing.
- Diktiristek, D. (2024). *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (Genai) Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*.
- Floridi, L. (2023). Ai As Agency Without Intelligence: On Chatgpt, Large Language Models, And Other Generative Models: Floridi L. *Philosophy & Technology*, 36(1), 15.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(1), 33–41.
- Hidayat, A. R., Ekoran, G., Arifin, Z., & Laila, N. (2025). Studi Filosofis: Menimbang Kecerdasan Buatan Generatif Dalam Konteks Kecerdasan Manusia Sejati. *Semnasfip*, 2(2), 2382–2397.
- Hilmi, R. M., & Hilmi, F. (2026). Literasi Digital Berbasis Nilai: Menimbang Etika, Empati, Dan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Indonesia. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(2), 283–296.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019a). *Artificial Intelligence In Education Promises And Implications For Teaching And Learning*. Center For Curriculum Redesign.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019b). *Artificial Intelligence In Education Promises And Implications For Teaching And Learning*. Center For Curriculum Redesign.
- Holmes, W., & Miao, F. (2023a). *Guidance For Generative Ai In Education And Research*. Unesco Publishing.
- Holmes, W., & Miao, F. (2023b). *Guidance For Generative Ai In Education And Research*. Unesco Publishing.
- Holmes, W., & Miao, F. (2023c). *Guidance For Generative Ai In Education And Research*. Unesco Publishing.
- Kausar, R., & Ihsan, M. (2025). Transformasi Digital Layanan Pendidikan: Integrasi Administrasi Publik Dan Manajemen Pendidikan Di Era Smart Governance. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 2(3), 446–453.
- Latifah, A. (2025). *Pengaruh Financial Technology Payment, Financial Knowledge, Financial Attitude, Dan Financial Self-Efficacy Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasantri Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Universitas Alma Ata Yogyakarta.

- Lyell, I. (2024). Artificial Intelligence And The Future Of Education. *Agora*, 59(2), 7–8.
- Macgilchrist, F., Pangrazio, L., Potter, J., & Williamson, B. (2025). Future Challenges For Critical Research On Educational Technologies. Dalam *Learning, Media And Technology* (Vol. 50, Nomor 4, Hlm. 411–416). Taylor & Francis.
- Masroom, M. N. (2024). *Islam & Psychology: Principles And Practices*. School Of Human Resource Development & Psychology.
- Nik, R., & Yaacob, N. (2013). An Islamic Perspective On The Role Of Education In Responding To Social Issues Among Students In Malaysia. *Online Submission*, 3(6), 439–446.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers?: Ai And The Future Of Education*. John Wiley & Sons.
- Sholihah, M., Afifuddin, M. A., & Salik, M. (2026). The Unity Of Knowledge In The Perspective Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Epistemological Analysis Of Islamic Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 5(1), 62–81.
- Ullah, M., Umair, M., Sohag, K., Mariev, O., Khan, M. A., & Sohail, H. M. (2024). The Connection Between Disaggregate Energy Use And Export Sophistication: New Insights From Oecd With Robust Panel Estimations. *Energy*, 306, 132282.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic Review Of Research On Artificial Intelligence Applications In Higher Education—Where Are The Educators? *International Journal Of Educational Technology In Higher Education*, 16(1), 39.